

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi keperawatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

- a. Terdapat tiga diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada kedua kasus, yaitu Hipertermia (D.0130) berhubungan dengan proses infeksi akut, Nyeri Akut (D.0077) berhubungan dengan agen pencedera fisik akibat tindakan invasif, dan Nausea (D.0076) berhubungan dengan distensi lambung.
- b. Pengkajian nyeri dilakukan menggunakan instrumen FLACC (Face, Legs, Activity, Cry, Consolability) dengan rentang skor 0–10 untuk menilai respon nyeri anak secara objektif melalui observasi perilaku. Pengukuran dilakukan pada dua tahap, yaitu sebelum dan selama prosedur pemasangan infus untuk memperoleh baseline dan evaluasi pasca intervensi.
- c. Setelah diberikan intervensi non-farmakologis yang berbeda, hasil menunjukkan adanya penurunan skala nyeri pada kedua pasien.
 1. Pada An. I yang diberikan terapi *squishy*, skor nyeri 5
 2. Pada An. K yang diberikan terapi *squishy* skor nyeri 4Hasil ini menunjukkan bahwa terapi *squishy* efektif dalam menurunkan nyeri prosedural pada anak usia *toddler*
- f. Parameter vital setelah intervensi juga mengalami perbaikan. Suhu tubuh menurun dari rata-rata 38,9 °C menjadi 37,2 °C, frekuensi nadi menurun dari 140 kali/menit menjadi 110 kali/menit, serta pasien tampak lebih tenang dan kooperatif selama tindakan berlangsung.
- d. Selama prosedur, pasien An. I dan An. K tampak lebih fokus dan teralihkan pada objek *squishy*, walaupun menunjukkan respon fisiologis nyeri tetapi keduanya nampak tenang sehingga prosedur pemasangan infus dapat berjalan dengan lancar. Temuan ini memperkuat teori *Gate Control*, bahwa

Dwi Mega Yuniar, 2026

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN ANAK TODDLER DENGAN INTERVENSI TERAPI DISTRAKSI SQUISHY UNTUK MENGURANGI TINGKAT NYERI AKIBAT PEMASANGAN INFUS DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) 14

UPN “Veteran” Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

stimulasi mekanoreseptor dari aktivitas memegang dan meremas objek lembut dapat menutup gerbang transmisi nyeri sehingga persepsi nyeri berkurang (Moadad et al., 2019; Tumakaka et al., 2020).

V.2. Saran

a. Bagi Praktik Keperawatan

Perawat disarankan untuk mengintegrasikan terapi *squishy* sebagai intervensi nonfarmakologis dalam prosedur invasif pada anak usia dini, karena terapi ini mudah diterapkan, tidak membutuhkan alat khusus, serta mampu memberikan efek distraksi yang efektif terhadap persepsi nyeri.

b. Bagi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan diharapkan dapat menambahkan materi praktik mengenai berbagai teknik distraksi nonfarmakologis, termasuk *squishy therapy*, dalam pembelajaran manajemen nyeri anak. Hal ini akan memperkaya kompetensi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan holistik dan berbasis bukti.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental atau randomized control trial (RCT) untuk mengukur efektivitas *squishy therapy* dibandingkan terapi nonfarmakologis lainnya dengan jumlah sampel yang lebih besar dan durasi pengamatan yang lebih panjang, agar hasilnya dapat digeneralisasikan ke populasi anak secara lebih luas.

d. Bagi Rumah Sakit dan Institusi Pelayanan Kesehatan

Rumah sakit disarankan untuk menyediakan alat distraksi sederhana seperti *squishy toys*, buku gambar, atau mainan sensorik di ruang tindakan anak sebagai bagian dari program child-friendly hospital, guna meningkatkan kenyamanan anak dan mengurangi kecemasan serta nyeri selama prosedur.